

**PENGARUH EDUKASI 3M PLUS MENGGUNAKAN VIDEO TERHADAP
PENGETAHUAN DAN PERILAKU PEMBERANTASAN JENTIK NYAMUK AEDES
AEGYPTI PADA ORANG TUA ANAK DI RSU TANJUNG SELOR**

Debi Yuliasi¹, Umi Kalsum², Dwi Prihatin Era^{3*}

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

*Corresponding Author: era@poltekkes-kaltim.ac.id

Article Info**Article History:**

Received:

22 March 2023

Accepted:

24 April 2023

Keywords:

edukasi 3M plus, pengetahuan,
perilaku pemberantasan jentik
nyamuk aedes aegypti

Abstract

Penyebab tingginya kasus demam berdarah dengue banyak dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Untuk menanggulangi masalah ini, penting bagi kita untuk memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat tentang cara mengatasi Jentik Nyamuk Aedes Aegypti. Keberhasilan perilaku pemberantasan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti sangat bergantung pada pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat. Edukasi yang efektif dan akurat bisa mempengaruhi perilaku masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media video yang menampilkan gambar bergerak untuk memberikan informasi tentang kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi efek dari penggunaan video dalam edukasi 3M Plus terhadap pengetahuan dan perilaku orang tua anak dalam upaya pemberantasan jentik nyamuk Aedes Aegypti di ruang Anak RSU Tanjung Selor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang anaknya dirawat di ruang anak di RSU Tanjung Selor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 orang. Hasil pretest menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk yang kurang baik, yakni sebanyak 31 orang (70,5%), sedangkan hanya 13 orang (29,5%) yang memiliki perilaku yang baik. Setelah dilakukan posttest, terlihat bahwa mayoritas responden telah meningkatkan perilaku pemberantasan jentik nyamuk yang baik sebanyak 34 orang (77,3%), sedangkan hanya 10 orang (22,7%) yang masih memiliki perilaku yang kurang baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan video dalam edukasi 3M Plus memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk Aedes Aegypti pada orang tua anak di RSU Tanjung Selor.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), sepanjang 50 tahun terakhir ini terjadi peningkatan jumlah penduduk yang terserang Demam Berdarah Dengue atau yang selanjutnya disebut sebagai DBD. DBD bisa menyerang individu yang tinggal di wilayah tropis dan subtropis, terutama di wilayah perkotaan, dan setiap tahunnya lebih dari 100 juta orang terserang penyakit ini, di mana angka tersebut meliputi 500.000 kasus yang mengakibatkan kurang lebih 30.000 angka kematian pada individu usia anak. DBD telah menjadi sebuah endemi yang menyerang 100 negara, meliputi pula negara-negara di Asia. Faktor yang paling esensial dalam menyebabkan penyebaran DBD di seluruh dunia ialah perubahan lingkungan. Kini, epidemi DBD meningkat secara global, apalagi pada negara di wilayah Asia Tenggara.

Indonesia, yang terletak di wilayah tropis merupakan tempat perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti* yang menjadi penyebab meningkatnya kasus DBD pada setiap tahun. Data dari WHO menunjukkan bahwasanya sejak tahun 1968 hingga 2009, Indonesia konstan menjadi negara dengan kasus DBD yang paling banyak ditemukan di Asia Tenggara. Peningkatan kepadatan serta mobilitas penduduk mengakibatkan peningkatan wilayah sebaran serta jumlah kasus DBD di Indonesia sehingga sampai saat ini, DBD masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang utama (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kasus DBD di Indonesia pertama kali dilaporkan di wilayah Surabaya dan DKI Jakarta. Di tahun 2010, bulan April mencatat kasus tertinggi dengan 3.130 penderita, dan tiga orang meninggal. Pada tahun 2011, bulan Januari mencatat jumlah kematian tertinggi, yakni 8 kematian dari total 4.050 kasus. Provinsi DKI Jakarta mencatatkan 21.325 kasus DBD sepanjang Januari hingga Desember 2012 dengan angka kematian sebanyak 32 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Perilaku masyarakat memegang peranan penting dalam tingginya kasus demam berdarah dengue. Jika perilaku tidak sehat diterapkan, nyamuk *aedes aegypti* akan lebih mudah mengembangbiakkan dirinya. Walaupun kebanyakan masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai program pemberantasan nyamuk yaitu 3M Plus (menutup, mengubur, menguras, tidak sembarangan menggantung baju), namun mayoritas masyarakat masih belum melaksanakan program tersebut. Sebagai dampaknya, tentunya nyamuk lebih mudah berkembang biak sehingga otomatis meningkatkan risiko individu terserang penyakit DBD. Program 3M Plus melibatkan berbagai kegiatan seperti memberantas jentik nyamuk di tempat-tempat berkembangbiaknya, menggunakan lotion atau anti nyamuk bakar, kelambu, serta fogging. Kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan serta mengimplementasikan 3M Plus akan sangat berdampak pada menurunnya sebaran kasus DBD.

Keberhasilan perilaku pemberantasan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* bergantung pada cara edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Edukasi yang baik dan benar dapat berdampak pada perilaku masyarakat. Edukasi dengan media video menyajikan materi edukasi dengan menampilkan gambar bergerak untuk memberi pendidikan kesehatan.

Temuan yang ditemukan peneliti dari prapenelitian yang dilakukan di ruang anak RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo bahwa terdapat 568 pasien pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 terdapat 464 yang dirawat di ruang anak RSUD dr. H. Soemarno

Sosroatmodjo Tanjung Selor. Pada pasien ruang anak Januari sampai Mei 2022 terdapat 466 pasien. Orang tua pasien di ruang anak belum pernah diberikan pendidikan kesehatan yakni pencegahan DBD melalui perilaku 3M (Mengubur, Menutup, Menguras) serta menggunakan kelambu ketika tidur, fogging, menggunakan lotion antinyamuk, dan memasang kawat kaca. Pasien DHF (Demam Berdarah) yang dirawat di Ruang Anak RSUD dr H. Soemarno Sosroatmodjo sebanyak 62 pasien (periode Januari sampai Mei 2022).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 orangtua pasien mengenai pengetahuan singkat mereka tentang program 3M plus dan diperoleh hasil bahwa 4 orangtua tidak mengetahui dan tidak mampu menyebutkan isi dari 3M plus, sedangkan 2 orang tua lainnya bisa menyebutkan tentang 3M namun kurang lengkap menyebutkan tentang kegiatan plus dalam pencegahan DBD. Peneliti kemudian melakukan wawancara lanjutan mengenai perilaku apa saja yang biasa dilakukan sehari-hari dalam hal pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, diperoleh bahwa seluruhnya menyebutkan tindakan menyemprot ruangan dengan pembasmi nyamuk namun jarang dilakukan, kegiatan menguras bak air cukup rutin dilakukan.

Mengacu pada pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai "Pengaruh Edukasi 3M Plus Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Pada Orang Tua Anak di Ruang Anak RSUD Tanjung Selor".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen yang menggunakan desain *one group pretest-posttest* untuk mengevaluasi dampak dari edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk *aedes aegypti* pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor. Setiap responden akan diberi kuesioner *pretest* sebelum menerima perlakuan, dan kuesioner *posttest* akan diberikan setelah perlakuan dilakukan untuk mengevaluasi perubahan pada responden.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur 20-30 tahun	15	34.1
Umur 31-40 tahun	17	38.6
Umur 41-50 tahun	10	22.7
Umur 51-60 tahun	2	4.5
Jumlah	44	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	61.4
Perempuan	17	38.6
Jumlah	44	100
Pendidikan		
SD	4	9.1
SMP	7	15.9
SMA	16	36.4
Perguruan Tinggi	17	38.6
Jumlah	44	100
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	4	9.1
PNS	6	13.6
Wiraswasta	5	11.4
Petani	7	15.9
IRT	7	15.9
Buruh	2	4.5
Honorir	13	29.5
Jumlah	44	100
Riwayat Menderita DBD		
Pemah	21	47.7
Tidak Pemah	23	52.3
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2022

Jadi dari 44 orang yang diwawancarai, sebagian besar umurnya antara 31-40 tahun yaitu 17 orang (38,6%). Lalu mayoritas jenis kelaminnya laki-laki sebanyak 27 orang (61,4%). Ada juga yang udah tamat perguruan tinggi sebanyak 17 orang (38,6%), dan yang kerja sebagai honorer ada 13 orang (29,5%). Oh iya, ternyata 23 orang (52,3%) pernah mengalami demam berdarah dengue (DBD).

Analisa Univariat

Analisa univariat ini meliputi variabel pengetahuan *pretest* dan *posttest*. Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Analisa Variabel Pengetahuan *Pretest*

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	27	61.4
Cukup	14	31.8
Baik	3	6.8
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dapat dilihat bahwa mayoritas dari responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu 27 orang (61,4%). Kemudian ada 14 orang (31,8%) yang memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 3 orang (6,8%) yang memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 3 Analisa Variabel Pengetahuan *Posttest*

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	6	13.6
Cukup	12	27.3
Baik	26	59.1
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dapat diketahui bahwa mayoritas dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 26 orang (59,1%). Selanjutnya, terdapat 12 orang (27,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 6 orang (13,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 4 Analisa Variabel Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *Pretest*

Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk <i>Pretest</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	31	70.5
Baik	13	29.5
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk yang kurang baik, yaitu sebanyak 31 orang (70,5%), sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya sebanyak 13 orang (29,5%).

Tabel 5 Analisa Variabel Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *Posttest*

Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk <i>Posttest</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	10	22.7
Baik	34	77.3
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2022

Mayoritas responden menunjukkan perilaku pemberantasan jentik nyamuk yang baik sebanyak 34 orang (77,3%), sementara yang menunjukkan perilaku kurang baik hanya sebanyak 10 orang (22,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu perbedaan pengetahuan pretest dan posttest pemberian edukasi 3M plus dengan video serta perbedaan perilaku pemberantasan jentik nyamuk pretest dan posttest pemberian edukasi 3M plus dengan video yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

1. Perbedaan pengetahuan *pretest* dan *posttest* pemberian edukasi 3M plus dengan video

Adapun hasil dari data yang telah diolah menggunakan uji Wilcoxon untuk ada pengaruh atau tidaknya responden terhadap intervensi.

Tabel 6 Perbedaan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* Pemberian Edukasi 3M Plus dengan Video

	n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p
Pengetahuan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	Negative Ranks	0	0	-5.224	0,000
	Positive Ranks	33	561		
	Ties	11			
	Total	44			

Sumber: data primer, 2022

Dari total 44 responden, sebanyak 33 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah menerima edukasi 3M plus menggunakan video. Tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah edukasi diberikan, dan 11 responden memiliki tingkat pengetahuan yang sama seperti sebelumnya. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai-p sebesar 0,000, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan kata lain, intervensi edukasi 3M plus menggunakan video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor.

2. Perbedaan perilaku pemberantasan jentik nyamuk *pretest* dan *posttest* pemberian edukasi 3M plus dengan video

Adapun hasil dari data yang telah diolah menggunakan uji Wilcoxon untuk ada pengaruh atau tidaknya responden terhadap intervensi.

Tabel 7 Perbedaan Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk *Pretest* dan *Posttest* Pemberian Edukasi 3M Plus dengan Video

		n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p
Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk	Negative Ranks	0	0	0		
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	Positive Ranks	21	11	231	-4.583	0,000
	Ties	23				
	Total	44				

Sumber: data primer, 2022

Ditemukan bahwa dari total 44 responden, sebanyak 21 responden meningkatkan perilaku pemberantasan jentik nyamuk setelah diberikan edukasi 3M plus menggunakan video. Sedangkan 23 responden memiliki perilaku yang sama seperti sebelum intervensi dan tidak ada satupun responden yang mengalami penurunan perilaku setelah intervensi. Uji wilcoxon menunjukkan nilai-p sebesar 0,000, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Kesimpulannya, edukasi 3M plus menggunakan video memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* Pemberian Edukasi 3M Plus dengan Video

Diperoleh pengetahuan *pretest* diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (61,4%), cukup sebanyak 14 orang (31,8%) dan baik sebanyak 3 orang (6,8%). Diperoleh pengetahuan *Posttest* diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (59,1%), cukup sebanyak 12 orang (27,3%) dan kurang sebanyak 6 orang (13,6%).

Diperoleh hasil bahwa dari 44 responden, 33 responden pengetahuan meningkat sesudah pemberian edukasi 3M plus dibandingkan sebelum pemberian intervensi. 11 responden pengetahuan sama dibandingkan sebelum pemberian intervensi dan tidak ada responden yang pengetahuan sesudah pemberian intervensi menurun. Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor.

Temuan ini menguatkan temuan Berliano, dkk. (2019) yang mendapatkan bahwasanya pemberian penyuluhan memengaruhi kemampuan keluarga untuk melakukan deteksi DBD terhadap anak-anak di Posyandu Seruni RW 01 Tlogomas Kota Malang. Kapabilitas masing-masing orang dalam menangani demam berdarah sebelum serta setelah pendidikan kesehatan dikarenakan oleh perbedaan kemampuan mereka dalam mencerna informasi, di mana hal tersebut sangatlah dipengaruhi oleh tingkatan konsentrasi/daya tangkap, serta nada suara, bahasa, hingga tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pemberi informasi. Kemampuan dengan dasar pengetahuan tentunya akan cenderung lebih lama bilamana dikomparasikan dengan tingkah laku yang tidak menjadikan pengetahuan sebagai dasarnya. Tetapi, faktor predisposing juga bisa menjadi faktor yang menghalangi maupun menunjang motivasi seseorang untuk berubah (Notoatmodjo, 2010).

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya pendidikan kesehatan ialah investasi tingkah laku jangka panjang, di mana hasilnya baru akan bisa terlihat dalam beberapa tahun kemudian. Pendidikan kesehatan dalam jangka pendek efeknya hanyalah sekadar mengubah pengetahuan responden saja. Adapun tiga faktor yang bisa memengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain ialah faktor penguat (*reinforcing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), serta faktor predisposisi (*predisposing factors*). Faktor predisposisi sendiri tersusun atas karakteristik responden, nilai, keyakinan, pengetahuan, tradisi, kepercayaan, serta sikap (Green dalam Notoatmodjo, 2010).

Individu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai tingkah laku pencegahan DBD secara langsung akan menunjukkan sikap positif serta mengimplementasikan upaya-upaya pencegahannya. Faktor pemungkin mencakup keterampilan yang berkorelasi dengan kesehatan, ketercapaian sarana, serta ketersediaan sarana kesehatan. Jauhnya jarak lingkungan dengan sarana layanan kesehatan juga turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkah laku responden dalam mencegah DBD.

Peneliti berasumsi bahwasanya tingkah laku seorang individu maupun masyarakat terkait kesehatan sangatlah dependen dengan kepercayaan, pengetahuan, tradisi, maupun sikap yang dimilikinya. tidak hanya itu saja, perilaku serta sikap petugas kesehatan dan juga ketersediaan fasilitas juga bisa memperkuat serta menunjang terbentuknya tingkah laku.

Dua pokok yang sangat memengaruhi kesehatan seorang individu antara lain ialah faktor eksternal (*non-behavior causes*) dan faktor perilaku (*behavior causes*). Dalam rangka menciptakan tingkah laku kesehatan, pengelolaan manajemen program dibutuhkan melalui tahapan pengkajian, perencanaan, intervensi, penelitian, hingga evaluasi (Green & Kreuter, 1991 dalam Nursalam, 2016).

Program promosi kesehatan mengenal model pengkajian serta penindaklanjutan (*preced proceed model*) yang diadaptasikan dari konsep Larence Greene. Model tersebut melakukan pengkajian terhadap permasalahan tingkah laku manusia, faktor yang memengaruhinya, juga mekanisme penindaklanjutan yang meliputi usaha untuk meningkatkan, memelihara, maupun mengubah sebuah tingkah laku ke arah yang positif. Sebab itulah, sebuah program perbaikan tingkah laku kesehatan meliputi pengimplementasian empat proses tersebut yakni pada model pengkajian dan penindaklanjutan (Notoatmodjo, 2010).

Dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan juga sangat berkontribusi dalam perilaku pencegahan DBD seseorang, karena petugas ialah individu yang memberikan layanan kesehatan sehingga tentunya intensitas interaksi mereka lebih tinggi terutama ketika tengah memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat yang mengakibatkan tingginya tingkat pemahaman responden mengenai pencegahan penyakit DBD (Notoatmodjo, 2010).

Tingkah laku merupakan fungsi karakteristik seseorang dan lingkungan. Karakteristik seseorang mencakup sifat kepribadian, motif, sikap, serta nilai yang saling menjalin interaksi dengan faktor lingkungan untuk menentukan tingkah laku. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar untuk menentukan tingkah laku, bahkan terkadang kekuatan tersebut lebih besar bilamana dikomparasikan dengan karakteristik individu. Hal tersebutlah yang membuat prediksi tingkah laku menjadi meningkat kompleksitasnya. (Notoatmodjo, 2010).

Penyuluhan seringkali diberikan untuk membuat seorang individu menerima informasi kesehatan serta bertingkah laku sebagaimana informasi yang diberika supaya individu tersebut menjadi lebih sehat dan lebih tahu. Penyuluhan ialah pendidikan yang diberikan pada orang tua supaya pengetahuan mereka mengenai DBD meningkat, dan mengakibatkan mereka mempunyai kemampuan untuk mencegah penyakitnya. Tidak hanya itu saja, penyuluhan juga bertujuan dalam rangka mengunggah kesadaran, meningkatkan meupun memberikan keterampilan serta pengetahuan terkait peningkatan serta pemeliharaan kesehatan diri sendiri (Berliano, dkk. 2019).

Perbedaan Perilaku Pemberantasan Jentik Nyamuk Pretest dan Posttest Pemberian Edukasi 3M Plus dengan Video

Diperoleh perilaku pemberantasan jentik nyamuk pretest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk kurang baik sebanyak 31 orang (70,5%) dan baik sebanyak 13 orang (29,5%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Alfianur (2017) yang mendapatkan sebagian besar perilaku responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori baik yaitu 60,6%.

Diperoleh perilaku pemberantasan jentik nyamuk posttest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk baik sebanyak 34 orang (77,3%) dan kurang baik sebanyak 10 orang (22,7%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Alfianur (2017) yang mendapatkan sebagian besar perilaku responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori sedang yaitu 57,6%.

Diperoleh hasil bahwa dari 44 responden, 21 responden perilaku pemberantasan jentik nyamuk meningkat sesudah pemberian edukasi 3M plus dibandingkan sebelum pemberian intervensi. 23 responden perilaku pemberantasan jentik nyamuk sama dibandingkan sebelum pemberian intervensi dan tidak ada responden yang pengetahuan sesudah pemberian intervensi menurun. Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai- $p=0,000$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSU Tanjung Selor.

Temuan tersebut selaras dengan teori yang mengemukakan bahwasanya DBD ialah penyakit yang diakibatkan oleh virus Dengue yang ditularkan dari gigitan nyamuk Aedes Albocitus dan Aedes Aegypti pada manusia. Indonesia sendiri termasuk wilayah endemik DBD yang penyebarannya merata di seluruh nusantara. Individu yang terserang penyakit ini akan memunculkan simptom seperti nyeri pada bagian belakang bola mata, demam mendadak, mual, sakit kepala, hingga manifestasi pendaraan seperti kemerahan pada bagian tubuh, gusi berdarah, serta mimisan (Kemenkes RI, 2017).

Hasil penelitian Selviana dan Suwarni (2019) yang meneliti tentang efektivitas model promosi kesehatan melalui media video implementasi dalam meningkatkan angka bebas jentik menemukan bahwasanya media video sangatlah efektif untuk memicu peningkatan sikap serta pengetahuan masyarakat terkait Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik Media video juga bisa dijadikan sebagai referensi materi dalam melaksanakan penyusunan media promosi kesehatan ataupun penyuluhan. Tidak hanya itu saja, hal tersebut juga bisa turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia pada pembangunan nasional (Wicaksono, 2016). Promosi kesehatan yang menggunakan media audiovisual sudah berkontribusi terhadap perubahan positif pada sikap serta pengetahuan masyarakat, sebab

media audiovisual berupa film pendek dinilai lebih menarik karena mengkombinasikan antara visual serta audio yang mengakibatkan pesan akan lebih mudah untuk dipahami dan tersampaikan.

Peneliti berpendapat banyaknya masyarakat yang perilaku pemberantasan jentik nyamuk sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang 3M plus menjadi baik disebabkan faktor demografi umur dan pendidikan responden dimana hampir sebagian besar berumur 31-40 tahun dan hampir sebagian berpendidikan perguruan tinggi.

Usia menjadi faktor yang sangat memengaruhi pengetahuan. Individu yang berusia di atas 30 tahun cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman hidup serta lebih dewasa dan matang yang menyebabkan mereka akan lebih mudah untuk mempunyai pengetahuan yang lebih baik serta memperoleh informasi. Sebaliknya, individu berusia kurang dari 30 tahun cenderung tidak mempunyai pengalaman yang banyak hal tersebut selaras dengan teori Notoatmodjo (2003 dalam Wawan, dkk 2010) yang menunjukkan bahwasanya pengalaman personal menjadi salah satu cara bagaimana seseorang bisa memperoleh pengetahuan. Kedewasaan usia seorang individu tentunya sangat memengaruhi tingkatan pengetahuan yang dimilikinya serta bagaimana seseorang memperoleh sebuah informasi. Azwar (2011) menyatakan bahwasanya sikap individu terbentuk oleh faktor emosional serta pengalaman personal.

Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi juga lebih mudah menerima informasi. Pengetahuan mengenai program 3M-Plus memberantas jentik nyamuk *Aedes aegypti* juga turut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sebab tingginya pendidikan yang pernah dienyam individu akan turut meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sebagaimana Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwasanya tingginya pendidikan akan memudahkan individu menerima hal baru serta beradaptasi dengan kebaruan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga masih didapatkan perilaku pemberantasan jentik nyamuk yang masih kurang baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang 3M plus (pretest). Peneliti mengharapkan kepada petugas Puskesmas agar dapat merencanakan pemberian pendidikan kesehatan berkala utamanya kepada responden yang masih kurang baik perilakunya tersebut. Penggunaan media pendidikan kesehatan dapat dimodifikasi misalnya media leaflet, video maupun melakukan role play perilaku pencegahan DBD.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai langkah preventif pencegahan DBD melalui pendidikan kesehatan sangatlah dipengaruhi oleh media yang memegang peranan esensial, sebab media bisa memudahkan masyarakat dalam menerima pesan kesehatan. Petugas kesehatan seringkali menggunakan alat bantu / media pendidikan seperti leaflet, sebab leaflet mampu memuat informasi berupa gambar/kalimat serta berbentuk lembaran yang dilipat sehingga mudah dibawa ke mana-mana (Alfianur, 2017).

KESIMPULAN

Diperoleh hasil bahwa dari 44 responden, sebagian besar berumur 31-40 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan perguruan tinggi, pekerjaan Honorer dan riwayat menderita DBD.

Diperoleh pengetahuan pretest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan Posttest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik.

Diperoleh perilaku pemberantasan jentik nyamuk pretest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk kurang baik. Perilaku pemberantasan jentik nyamuk posttest diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemberantasan jentik nyamuk baik.

Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor.

Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh edukasi 3M plus menggunakan video terhadap pengetahuan dan perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti pada orang tua anak di RSUD Tanjung Selor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R. 2020. Pengaruh Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Cinta Rakyat. Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda, 6(1), 44-49.
- Archam, 2016. Pengaruh Edukasi 3M Plus Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Siswa SMP di Asrama Madrasah Mu Allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Aisyiyah.
- Arikunto, S. 2017. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asfany. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis Di Kelas X Sman 2 Gowa. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin . Makassar.
- Dahlan. (2017). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan.
- Dharma. (2017). Metodologi Penelitian keperawatan. 1–190.
- Eka. 2019. Pengaruh edukasi menggunakan Media Poster 3M Plus terhadap pengetahuan masyarakat dalam pemberantasan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Puskesmas Korpri Kabupaten Kubu Raya. Skripsi. Pontianak : STIKes Yarsi.
- Fajriyah, N. N. dan Fitriyanto, M. L. H. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Vol IX No 1. Issn 1978-3167. Pekalongan : Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Harahap, 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet dan Video Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja

Puskesmas Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Skripsi. Institut Kesehatan Sumatera Utara.

Kalpikasari, I. A. K. I. (2019) Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Denpasar. Denpasar : Poltekkes Kemenkes Denpasar.

Kemkes. (2017). Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia Tahun 2017. In Info DATIN. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>

Kemkes, 2018. Hasil Utama Riskesdas. [Online] Available at: <https://www.depkes.go.id> [Accessed 5 22 2022].

Mulyadi, M. Isra, Warjiman Warjiman, and Chrisnawati Chrisnawati. 2018. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI) 3.2: 1-9.

Notoatmodjo, S .2018. Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2018). metodologi penelitian kesehatan. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 1–282.

Rosalinda. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah. Yogyakarta.

Simamora. H. R. 2019. Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. Fak Keperawatan, Univ Sumatera Utara.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.